

PENERAPAN KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD PADA PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Tarmizi¹, Irpan², Amilatika³, Jamrizal⁴

^{1, 2, 3}, Universitas Islam Mamba'ul ulum, Kota Jambi, Jambi, Indonesia

⁴ UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia Correspondent

Email : Muhammadtarmizi0818@gmail.com

ABSTRACT. Prophetic leadership is a leadership model rooted in moral values, exemplary conduct, and divine guidance as demonstrated by Prophet Muhammad SAW. This article aims to analyze the concept of the Prophet's leadership and its relevance and application in Islamic education. Using a qualitative descriptive approach through literature review, this study examines the leadership characteristics of Prophet Muhammad SAW, including honesty (*shiddiq*), trustworthiness (*amanah*), justice, deliberation (*musyawarah*), and enjoining good while forbidding evil (*amr ma'ruf nahi munkar*). The findings indicate that the Prophet's leadership model emphasizes gradual social transformation, moral education, and exemplary behavior. In the context of Islamic education, these values are essential in shaping educational leaders, teachers, and students with strong character, integrity, and social responsibility. Implementing prophetic leadership in Islamic educational institutions can contribute significantly to improving educational quality and creating a just, ethical, and harmonious learning environment.

Keywords: Islamic education, leadership value, Prophetic leadership

ABSTRAK. Kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang bersumber dari nilai-nilai keteladanan, akhlak mulia, dan bimbingan wahyu sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kepemimpinan Nabi Muhammad SAW serta relevansi dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber yang membahas kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menekankan pada nilai kejujuran, amanah, keadilan, musyawarah, serta amar ma'ruf nahi munkar yang diterapkan secara bertahap sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk membentuk pemimpin pendidikan, pendidik, dan peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Penerapan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam lembaga pendidikan Islam diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, harmonis, dan bermartabat.

Kata kunci: Kepemimpinan Nabi, Nabi Muhammad SAW, nilai kepemimpinan, pendidikan Islam,

Article History

Submission: 11/23/2025 Revision: 12/19/2015 Accepted: 12/26/2025 Published: 07/16/2026

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, politik, maupun pendidikan. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dipahami sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Mawardi (2016) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan sarana untuk menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan. Dalam konteks pendidikan,

kepemimpinan memiliki posisi strategis karena menentukan arah kebijakan serta pembentukan budaya dan nilai dalam lembaga pendidikan.

Dalam dunia pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengatur dan mengelola lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai proses membimbing, memberi teladan, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada seluruh warga pendidikan. Nata (2018) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus berlandaskan nilai tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam dituntut memiliki integritas, amanah, serta akhlak yang luhur agar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif Islam, konsep kepemimpinan memiliki landasan yang kuat melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai kepemimpinan yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan pendidikan. Menurut Al-Ghazali (2015), kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang mampu menyinergikan kekuatan ilmu, akhlak, dan kebijaksanaan dalam membimbing umat. Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai pemimpin umat, tetapi juga sebagai pendidik yang berhasil membentuk masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia.

Keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada nilai dan keteladanan mampu membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Qardhawi (2017) menyatakan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW bersifat profetik dan transformatif karena berlandaskan wahyu, keteladanan, serta komitmen terhadap keadilan dan kemanusiaan.

Al-Qur'an secara tegas menegaskan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok pemimpin yang patut dicontoh. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta banyak mengingat Allah.” Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan model ideal yang berlandaskan keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral, sehingga relevan untuk dijadikan rujukan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam. (Q.S Al-Ahzab ayat 21)

Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan model ideal yang berlandaskan keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Menurut Ibn Taimiyah (2018), pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menjadikan keadilan dan kemaslahatan umat sebagai tujuan utama kepemimpinannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sangat relevan untuk diterapkan karena menekankan nilai kejujuran, amanah, keadilan, musyawarah, serta kepedulian terhadap umat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritual peserta didik. Tafsir (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia secara seimbang.

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya tantangan dalam kepemimpinan, seperti krisis keteladanan dan lemahnya integritas moral. Kondisi tersebut menuntut hadirnya model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kokoh secara spiritual dan etis. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menawarkan konsep kepemimpinan holistik yang mengintegrasikan nilai ilahiah dengan praktik kepemimpinan yang aplikatif dan kontekstual.

Oleh karena itu, kajian mengenai penerapan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai kepemimpinan profetik serta relevansinya dalam pengelolaan pendidikan Islam. Penerapan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW diyakini mampu melahirkan pemimpin pendidikan yang berkarakter, berintegritas, dan mampu membawa lembaga pendidikan Islam menuju kualitas yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep kepemimpinan Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial melalui analisis mendalam. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji nilai, makna, dan prinsip kepemimpinan profetik yang bersifat normatif dan konseptual.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena objek kajian penelitian ini bersumber dari teks dan dokumen tertulis. Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan literatur sebagai sumber utama data untuk dianalisis secara kritis dan sistematis. Oleh karena itu, *library research* memungkinkan peneliti menggali konsep kepemimpinan Nabi Muhammad SAW melalui sumber-sumber otoritatif secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan dan keteladanan. Adapun sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bidang kepemimpinan, pendidikan, maupun studi Islam. Seluruh sumber data dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, aktualitas, dan kredibilitas akademiknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020), studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen, catatan, dan arsip yang relevan dengan objek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar diperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengorganisasikan, mengkategorikan, serta menafsirkan data untuk memperoleh makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Melalui teknik ini, konsep kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dianalisis dan dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam secara sistematis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas topik serupa. Menurut Patton (2015), triangulasi sumber bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian melalui pemeriksaan silang terhadap berbagai sumber data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memiliki karakteristik utama berupa keteladanan moral, integritas, dan tanggung jawab spiritual. Kepemimpinan beliau tidak berorientasi pada kekuasaan, melainkan pada pembinaan umat secara menyeluruh. Quraish Shihab (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dibangun di atas fondasi akhlak mulia yang menjadi kekuatan utama dalam membangun kepercayaan dan loyalitas umat.

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan amanah dalam setiap aspek kepemimpinannya. Nilai ini menjadi modal sosial yang sangat kuat dalam memimpin masyarakat yang heterogen. Menurut Hafidhuddin (2017), amanah dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak hanya bermakna tanggung jawab formal, tetapi juga komitmen moral dan spiritual terhadap kesejahteraan umat.

Karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga tercermin dalam sikap adil dan tidak diskriminatif. Beliau menegakkan keadilan tanpa memandang latar belakang sosial, suku, maupun kedudukan. Haidar Bagir (2019) menegaskan bahwa keadilan Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk keadilan substantif yang berorientasi pada kemaslahatan dan perlindungan hak-hak manusia.

Selain itu, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ditandai dengan sikap rendah hati dan kesediaan menerima kritik. Nabi Muhammad SAW membuka ruang dialog dan menghargai pendapat para sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau bersifat partisipatif dan inklusif. Menurut Karim (2020), kepemimpinan partisipatif Nabi Muhammad SAW menjadi kunci keberhasilan dalam membangun solidaritas umat.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan model kepemimpinan ideal yang mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan spiritual, sehingga relevan untuk dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam.

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berlandaskan prinsip amanah, musyawarah, dan keteladanan. Prinsip amanah tercermin dari kesungguhan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan sebagai utusan Allah dan pemimpin umat. Menurut Nata (2016), amanah merupakan prinsip utama kepemimpinan profetik yang membedakan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan model kepemimpinan konvensional.

Prinsip musyawarah menjadi bagian penting dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dalam berbagai peristiwa strategis, Nabi Muhammad SAW melibatkan para sahabat untuk berdiskusi dan memberikan pendapat. Shihab (2018) menyatakan bahwa musyawarah dalam kepemimpinan Nabi bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk penghargaan terhadap akal dan partisipasi umat.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga berprinsip pada kasih sayang dan kepedulian sosial. Nabi Muhammad SAW menunjukkan empati yang tinggi terhadap kondisi umat, khususnya kelompok lemah. Menurut Bagir (2019), kasih sayang merupakan inti dari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang menjadikan kepemimpinan sebagai sarana pelayanan, bukan dominasi.

Prinsip keteladanan menjadi metode utama Nabi Muhammad SAW dalam memimpin. Beliau tidak hanya memerintahkan, tetapi juga mencontohkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hafidhuddin (2017) menegaskan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadikan ajaran Islam mudah diterima dan diamalkan oleh umat.

Dengan demikian, prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad SAW mencerminkan kepemimpinan berbasis nilai yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Relevansi Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam modern. Nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan musyawarah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Menurut Nata (2016), pendidikan Islam membutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kuat secara moral.

Pemimpin pendidikan yang meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis dan berkeadilan. Karim (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan profetik dalam pendidikan berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada nilai dan keteladanan.

Selain itu, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW relevan dalam membangun hubungan harmonis antara pemimpin, guru, dan peserta didik. Hubungan yang dilandasi kepercayaan dan keteladanan akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Bagir (2019) menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai akan mendorong terciptanya iklim pendidikan yang bermartabat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga kontekstual untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai Model Kepemimpinan Profetik

Pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai model kepemimpinan profetik yang berlandaskan wahyu, akhlak mulia, dan keteladanan nyata. Berbeda dengan kepemimpinan konvensional yang sering berorientasi pada kekuasaan dan efektivitas struktural, kepemimpinan profetik menekankan dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan. Quraish Shihab (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dibangun di atas integritas akhlak yang menjadikan beliau bukan hanya ditaati, tetapi juga dicintai oleh umatnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan profetik memiliki makna strategis karena pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa perubahan sosial dan pendidikan dimulai dari keteladanan pemimpin. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2016) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas moral dan keteladanan pemimpinnya.

Model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga menampilkan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan. Dalam situasi tertentu, Nabi Muhammad SAW bersikap tegas dalam menegaskan kebenaran, namun tetap mengedepankan kasih sayang dan kebijaksanaan. Haidar Bagir (2019) menilai bahwa keseimbangan ini merupakan kekuatan utama kepemimpinan Nabi yang relevan untuk menjawab tantangan kepemimpinan modern, termasuk dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai model kepemimpinan ideal yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Implikasi Nilai Amanah dan Keteladanan dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Nilai amanah dan keteladanan merupakan dua pilar utama dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang memiliki implikasi langsung terhadap kepemimpinan pendidikan Islam. Amanah dalam kepemimpinan tidak hanya bermakna menjalankan tugas administratif, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual terhadap seluruh warga pendidikan.

Hafidhuddin (2017) menegaskan bahwa amanah dalam kepemimpinan Islam mencerminkan kesadaran pemimpin bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan, baik secara sosial maupun religius.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin yang amanah akan mengelola lembaga pendidikan dengan prinsip keadilan, transparansi, dan kejujuran. Hal ini penting untuk menciptakan kepercayaan dari guru, peserta didik, dan masyarakat. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa kepercayaan umat dapat dibangun melalui konsistensi antara ucapan dan perbuatan, yang menjadi inti dari keteladanan.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW juga memiliki implikasi besar dalam pembentukan budaya lembaga pendidikan. Pemimpin pendidikan yang meneladani Nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam disiplin, etos kerja, dan akhlak mulia. Karim (2020) menyatakan bahwa keteladanan pemimpin merupakan strategi pendidikan karakter yang paling efektif karena memberikan pembelajaran secara langsung melalui perilaku.

Oleh karena itu, nilai amanah dan keteladanan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menjadi landasan penting dalam membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang berintegritas dan berorientasi pada pembinaan karakter.

Musyawarah dan Keadilan sebagai Landasan Kepemimpinan Pendidikan

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa prinsip musyawarah dan keadilan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat dalam pengelolaan pendidikan Islam. Musyawarah merupakan bentuk kepemimpinan partisipatif yang memberi ruang bagi keterlibatan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Shihab (2018) menekankan bahwa musyawarah dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW mencerminkan penghargaan terhadap akal, pengalaman, dan kontribusi umat.

Dalam kepemimpinan pendidikan, musyawarah dapat diterapkan melalui pelibatan guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan lembaga pendidikan. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah cenderung lebih diterima dan dilaksanakan dengan penuh komitmen.

Prinsip keadilan juga menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW menegakkan keadilan tanpa diskriminasi, sehingga mampu menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Haidar Bagir (2019) menyatakan bahwa keadilan

dalam kepemimpinan profetik berfungsi sebagai mekanisme perlindungan hak dan martabat manusia.

Dalam dunia pendidikan, keadilan tercermin dalam perlakuan yang setara terhadap guru dan peserta didik, pemberian kesempatan yang adil, serta penegakan aturan secara konsisten. Dengan demikian, penerapan prinsip musyawarah dan keadilan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW akan memperkuat kualitas kepemimpinan pendidikan Islam.

Relevansi Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Modern

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga relevan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam di era modern, seperti krisis keteladanan, lemahnya integritas, dan menurunnya nilai moral. Model kepemimpinan profetik menawarkan solusi dengan menempatkan nilai spiritual dan etika sebagai dasar kepemimpinan. Nata (2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam modern membutuhkan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara manajerial, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat.

Pemimpin pendidikan yang meneladani Nabi Muhammad SAW diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Hal ini penting untuk menjaga jati diri pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Karim (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan profetik mampu menjadi penyeimbang antara tuntutan profesionalisme dan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan model kepemimpinan yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam pendidikan Islam. Penerapan nilai-nilai kepemimpinan profetik diyakini mampu meningkatkan kualitas kepemimpinan pendidikan serta membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan model kepemimpinan profetik yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia, integritas moral, dan tanggung jawab spiritual. Kepemimpinan beliau tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan struktural, tetapi juga pada pembinaan manusia secara menyeluruh melalui keteladanan, kejujuran, amanah, keadilan, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut menjadikan kepemimpinan Nabi Muhammad

SAW sebagai rujukan ideal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan Islam.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam karena sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pemimpin pendidikan yang meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Penerapan prinsip amanah, keteladanan, dan musyawarah dalam kepemimpinan pendidikan akan meningkatkan kepercayaan, partisipasi, serta kualitas hubungan antara pemimpin, pendidik, dan peserta didik.

Selain itu, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern, khususnya terkait krisis keteladanan dan degradasi nilai moral. Model kepemimpinan profetik menawarkan solusi melalui integrasi nilai spiritual dan etika dalam praktik kepemimpinan. Dengan demikian, penerapan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam diyakini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan pendidikan serta membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan sivitas akademika institusi pendidikan tempat penulis bernaung atas dukungan akademik yang diberikan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan arahan, masukan, dan diskusi ilmiah yang konstruktif selama proses penulisan. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada para penulis buku, peneliti, dan akademisi yang karya-karyanya dijadikan sebagai rujukan dalam kajian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian kepemimpinan dalam pendidikan Islam serta menjadi bahan referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Mawardi, A. (2016). *Al-ahkam al-sulthaniyyah wa al-wilayat al-diniyyah*. Dar al-Fikr.
- Bagir, H. (2019). *Islam Tuhan, Islam manusia: Agama dan spiritualitas di zaman kacau*. Mizan.

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hafidhuddin, D. (2017). *Kepemimpinan profetik*. Gema Insani.
- Ibn Taymiyyah, T. A. (2018). *Al-siyasah al-shar'iyah fi islah al-ra'i wa al-ra'iyah*. Dar al-Hadith.
- Karim, A. (2020). *Kepemimpinan pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nata, A. (2016). *Manajemen pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam: Perspektif multidisipliner*. Kencana.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Al-Qaradawi, Y. (2017). *Fiqh al-daulah fi al-Islam*. Maktabah Wahbah.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- .